

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kecerdasan Interpersonal

a. Definisi Kecerdasan Interpersonal

Menurut Howard Gardner, kecerdasan merupakan kemampuan seseorang untuk dapat mencari jalan keluar dari suatu masalah, menciptakan sesuatu yang berharga dalam lingkungan Masyarakat. adanya interaksi soisal yang terjadi pada individu menjadi hal yang sangat mempengaruhi kecerdasan interpersonal individu. Kecerdasan dibentuk oleh kemampuan untuk merasakan perbedaan suasana hati, temperamen, dan intensi atau suatu keinginan dalam diri untuk melakukan sesuatu. Throndike berpendapat bahwa kecerdasan interpersonal seperti halnya dengan kemampuan individu untuk membangun relasi.²³ Menurut Howard Gardner, Kecerdasan interpersonal merupakan suatu kemampuan individu untuk berinteraksi dengan orang lain, memahami dinamika sosial, dan menjalin komunikasi yang efektif.²⁴

Menurut Armstrong, kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan seseorang untuk mempersepsi dan membedakan suasana hati, keinginan, motivasi, dan perasaan orang di sekitar, dan

²³ Sudjiono. *Bermain Kreatif Berdasarkan Kecerdasan Jaman*. (Jakarta : Index, 2010). 61.

²⁴ Chatib, M. *Teori Multiple Intelligences*. (Jakarta: Erlangga, 2015). 90-95.

memberikan respons yang tepat terhadap hal tersebut.²⁵ Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk bisa menjalin komunikasi yang baik, berinteraksi dengan orang di sekitarnya, dan dapat memahami perubahan sosial.²⁶

Kemampuan seseorang dalam mencerna dan merespon pada suasana, motivasi, dan apa yang diinginkan oleh orang lain merupakan tanda dari kecerdasan interpersonal. Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi biasanya lebih mampu memulai interaksi dan komunikasi dengan orang baru, dan senang berada disekitar orang. Begitupun sebaliknya. Dalam buku Yuliani dijelaskan bahwa pada saat anak memasuki usia 4-6 tahun, anak mulai menyadari keberadaan dirinya dan emosinya berkembang. Pada masa ini anak membutuhkan rangsangan agar anak dapat mengungkapkan perasaannya kepada orang yang ada di sekitarnya.

Anak dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi memiliki empati yang besar kepada orang di sekitarnya, dapat memimpin sebuah kelompok agar dapat mencapai tujuan yang sama, dapat mengenali orang lain, gampang beradaptasi dan gampang bergaul.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan seseorang untuk dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik kepada orang yang ada di

²⁵ Armstrong. *Kecerdasan Multiple di dalam Kelas*. (Jakarta : Indeks, 2013), 7.

²⁶ Chatib, M. *Teori Multiple Intelligences*. (Jakarta: Erlangga, 2015). 95.

lingkungan sekitarnya, dan kemampuan seseorang untuk dapat menyelesaikan konflik.

b. Dimensi Kecerdasan Interpersonal

Terdapat banyak hal yang harus diperhatikan dalam membentuk dan mengembangkan kecerdasan interpersonal pada anak. Dimensi ini memuat indikator-indikator yang harus dimiliki oleh anak, yaitu sebagai berikut:²⁷

1) Social Sencivity

Merupakan kemampuan untuk merasakan dan mengamati apa yang dirasakan oleh orang lain yang ditunjukkan melalui perkataan secara langsung (verbal) maupun dengan Gerakan tubuh (non-verbal). Anak dengan Tingkat sensitivitas tinggi biasanya akan lebih mudah untuk memahami dan menyadari adanya perlakuan tertentu dari orang lain.

2) Social Insight

Merupakan kemampuan seseorang dalam menafsirkan masalah dan mencari solusi untuk memecahkan masalah yang efektif dalam interaksinya dengan lingkungan sekitar. Dengan adanya kemampuan ini membuat seseorang tidak merasa terhambat pada hubungan sosialnya. Kesadaran individu yang berkembang dengan baik merupakan dasar dari *social insight*. Dengan adanya kesadaran ini,

²⁷ Safaria, T. *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. (Yogyakarta: Amara Books, 2005). 43-45.

seseorang akan lebih mampu untuk memahami dirinya sendiri, baik dalam aspek internal ataupun aspek eksternal.

3) *Social Communication*

Merupakan suatu kemampuan seseorang untuk dapat berkomunikasi dan dapat menjalin hubungan interpersonal yang baik. Dalam membentuk *social communication*, dibutuhkan banyak sarana seperti melalui proses komunikasi (verbal atau non verbal). Keterampilan dalam berkomunikasi yang harus dimiliki adalah mendengarkan dan berbicara efektif, keterampilan berbicara di depan banyak orang dan juga keterampilan menulis dan mendengarkan efektif.

c. Aspek Kecerdasan Interpersonal

Howard Gardner menyatakan beberapa aspek kecerdasan interpersonal, diantaranya adalah:²⁸

1) Kepekaan sosial

Merupakan kemampuan dalam memahami perasaan, motivasi dan niat orang lain melalui perilaku verbal maupun nonverbal.

2) Empati

Merupakan kemampuan seseorang untuk dapat memahami, merasakan, dan memeberikan respon yang tepat dari pandangan dari orang lain.

3) Keterampilan komunikasi

²⁸ Gardner, H. "*Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*". (1983). 130-150.

Merupakan kemampuan dalam berkomunikasi secara efektif melalui perkataan secara langsung (verbal) ataupun dengan Bahasa tubuh (non-verbal), dan kemampuan untuk mendengarkan dan menyesuaikan gaya komunikasi dengan orang lain.

4) Kepemimpinan

Merupakan kemampuan dalam memimpin, memotivasi, dan mempengaruhi orang lain untuk dapat mencapai tujuan tertentu.

5) Kolaborasi

Merupakan kemampuan untuk melakukan kerja sama dengan orang lain, membangun tim yang kuat, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif.

6) Negosiasi

Merupakan kemampuan untuk mencapai suatu kesepakatan yang dapat menguntungkan satu sama lain melalui berbagai cara seperti diskusi, kompromi, dan pemahaman terhadap kebutuhan semua pihak.

7) Membangun dan mempertahankan hubungan

Merupakan kemampuan untuk membangun dan memelihara hubungan baik dengan orang lain, melalui perhatian, dukungan, dan menghargai perbedaan yang ditunjukkan secara langsung.

d. Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Interpersonal

Banyak hal yang dapat menjadi pengaruh bagi kecerdasan Interpersonal anak usia dini, diantaranya adalah:

1) Genetik

Berasal dari turunan sifat orang tua kepada anak. Dari gen orangtua dapat mewariskan warna rambut, warna kulit, ukuran tubuh, jenis kelamin, dan kemampuan intelektual.

2) Pola asuh

Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi pertumbuhan anak. Pemilihan gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua memberikan dampak yang berbeda pada tiap anak.

3) Lingkungann

Sekolah adalah salah satu yang mempengaruhi kecerdasan. Pada tiap sekolah tentunya memiliki dan menyediakan wadah untuk mengembangkan keterampilan intelektual yang dapat meningkatkan kecerdasan anak.

Dapat diketahui bahwa faktor-faktor ini memiliki takaran dan dampak yang berbeda pada setiap individunya. Dari penjelasan diatas, pola asuh orangtua menjadi hal yang paling penting dalam mempengaruhi perkembangan kecerdasan anak.

e. **Karakteristik Kecerdasan Interpersonal**

Howard Gardner menyatakan bahwa karakteristik anak usia dini yang kecerdasan interpersonalnya tinggi akan memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak yang kecerdasan interpersonalnya rendah.

Amstrong, menyatakan karakter anak yang memiliki kelebihan kecerdasan interpersonal, adalah sebagai berikut:²⁹

- 1) Anak cenderung berpikir dengan cara menyatakan gagasannya pada orang lain agar dapat belajar dengan optimal saat dikelas dan juga dapat membentuk komunikasi yang aktif antara dirinya sendiri dengan orang lain.
- 2) Dalam proses pembelajaran, kegemaran anak adalah menjadi seorang pemimpin, mengatur kelompok, dan menjadi mediator. Teman, permainan kelompok, pertemuan dan interaksi sosial sangat dibutuhkan oleh anak dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi. Hal ini dapat membuat anak menjadi aktif dan tidak menyendiri.

Armstrong menyebutkan ciri-ciri kecerdasan interpersonal yang ada pada anak-anak³⁰, yaitu:

- 1) Mempunyai banyak teman.
- 2) Senang bersosialisasi.
- 3) Sangat mengenali lingkungannya.
- 4) Terlihat senang dalam kegiatanberkelompok di luar kegiatan belajar mengajar.
- 5) Senang bermain kelompok.
- 6) Memiliki kemampuan dalam berempati tinggi terhadap orang lain.
- 7) Selalu menjadi penengah dalam memecahkan suatu masalah.

²⁹ Armstrong T. *Sekolah Para Juara; Menerapkan Multiple Intelligences Di Dunia Pendidikan*. (Bandung: Kaifa, 2002). 13.

³⁰ Ibid.

- 8) Senang mengajari orang lain.
- 9) Terlihat memiliki bakat dalam memimpin

Kesimpulannya adalah anak yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi, biasanya memiliki perasaan senang dalam berpartisipasi pada suatu kegiatan, memperdulikan orang lain, senang sat berada dalam perkumpulan kelompok, dan dapat menghargai orang lain dengan baik.³¹

f. Peran Kecerdasan Interpersonal Pada Kehidupan

Dalam kehidupan ini kecerdasan interpersonal berperan sangat penting. Dengan adanya kecerdasan interpersonal, seseorang akan memiliki kepekaan yang baik dan dapat menjadikan seseorang mampu untuk menyalurkan rasa empati terhadap apa yang orang lain rasakan dilingkungannya. kecerdasan interpersonal ini juga berperan dalam membantu seseorang untuk mampu berkomunikasi dengan baik.

Kecerdasan interpersonal berkaitan dengan perkembangan sosioemosi pada anak. Perkembangan sosial - emosional merupakan kemampuan untuk mengelola dan menahan emosi yang ada dalam dirinya dan kemampuan seseorang untuk beradaptasi dan membaaur dalam kehidupan bermasyarakat sehari-harinya.³² Perkembangan sosial dapat dilihat dari perilaku sosial anak yang normal pada saat usia tertentu. Anak dengan perkembangan sosioemosi yang normal dapat menyesuaikan diri dengan teman sebayanya dan mengembangkan pola

³¹ Helmawati. *Mendidik Anak Berprestasi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018). 40.

³² Tatminingsih, Sri., & Iin Cintasih. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. IAIN Madura. 25.

perilaku yang sesuai dengan harapan sosial kelompoknya pada saat usia dini.³³ Erikson menjelaskan perkembangan sosial anak sebagai berikut:

³³ Sofyan, Hendra. *Perkembangan Anak Usia Dini dan Cara Praktis Peningkatannya*. (Jakarta: CV. Infomedika, 2011). 23.

Tabel 2.5 Perkembangan Sosial Erik H Erikson³⁴

Tahap	Usia	Krisis Psikososial	Hubungan Penting	Penekanan Psikososial
I	Lahir – 18 bulan	Kepercayaan VS Ketidakpercayaan	Orang yang bergantung pada ibu	Memperoleh Feedback sebagai balasan
II	18 bulan – 3 tahun	Otonomi VS Keraguan	Orang yang bergantung pada orang tua	Menahan Membiarkan pergi
III	3 – 6 tahun	Inisiatif VS Rasa bersalah	Keluarga dasar	Membuat (mengajar)
IV	6 – 12 tahun	Kerajinan VS Inferioritas	Tetangga, sekolah	Menyerupai
V	12 – 18 tahun	Identitas VS Keterasingan	Kelompok sebaya dan teladan kepemimpinan	Membuat sesuatu Menyatukan segala sesuatu
VI	Dewasa awal	Keintiman VS Keterasingan	Mitra dalam persahabatan, seks, persaingan, kerja sama	Menjadi diri sendiri Membagikan diri sendiri
VII	Dewasa pertengahan	Daya regenerasi VS Penyerapan diri	Pembagian kerja dan rumah tangga bersama	Memberi perhatian
VIII	Dewasa akhir	Integritas VS Keputusan	Umat manusia, jenis saya	Menjadi seseorang melalui masa lalu

³⁴ Slavin, Robert.t. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktek, Terjemahan Marianto Samosir*. (Jakarta: PT Indeks, 2008). 102.

Dari tabel di atas, anak usia dini berada pada tahap III, yaitu tahap inisiatif VS rasa bersalah. Pada fase ini anak dapat merencanakan dan melaksanakan Tindakan dengan kepercayaan diri dan kemandirian penuh. Saat anak melakukan suatu kesalahan atau kegagalan, anak akan mencoba kegiatannya sampai ia berhasil. Hal ini didasari dari adanya perasaan “bersalah” terhadap perilakunya yang dirasa tidak sesuai.³⁵

Untuk itu, Kecerdasan interpersonal menjadi suatu hal yang harus diperhatikan untuk ditanamkan dan ditumbuhkan pada anak usia dini, karena pada saat anak usia dini memasuki masa *golden age*, anak akan memulai belajar mengenali emosi dirinya sendiri dan akan membuatnya tumbuh menjadi seseorang yang dapat mengatasi emosi pada saat berhadapan dengan konflik yang terjadi.

2. Pola Asuh

a. Definisi Pola Asuh

Pola asuh berasal dari kata “pola” yang artinya cara kerja dan kata “asuh” yang artinya menjaga atau merawat. Pola asuh merupakan cara yang dilakukan oleh orangtua untuk mendidik anak sebagai bentuk pertanggungjawabannya kepada anak.³⁶ Menurut Baumrind, , pola asuh orang tua merupakan sebuah pola pengasuhan orang tua yang tidak diperbolehkan untuk menghukum anak atau menjauhi anak secara fisik.

³⁵ Sofyan, Hendra. *Perkembangan Anak Usia Dini dan Cara Praktis Peningkatannya*. (Jakarta: CV. Infomedika, 2018). 3-15.

³⁶ Subagia, Nyoman. *Pola Asuh Orang Tua: Faktor & Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak*. (Bandung: Nilacakra, 2021). 7-8.

Orang tua harus menciptakan peraturan untuk anak dan memberikan kasih sayangnya.³⁷ Pola asuh di definisikan sebagai perlakuan orangtua terhadap anak, baik melalui perkataan secara langsung (verbal) ataupun melalui bahasan tubuh dan Tindakan yang diperlihatkan kepada anaknya.³⁸

Pola asuh orangtua meliputi bentuk interaaksi antara orangtua yaitu ayah dan ibu dengan anaknya dalam rangka mendidik karakter anak. Gaya atau pola yang diperankan dan diterapkan oleh orang tua sangat berpengaruh dan memiliki peran penting. Terdapat tiga hal pokok yang harus dipahami oleh orangtua dalam menerapkan pola asuhnya, yaitu cara pandang orangtua terhadap anak dalam berkomunikasi, Cara pandang orangtua terhadap konsistensi dalam berkomunikasi kepada anak, dan cara pandang terhadap siapa yang memiliki masalah dalam hal berkomunikasi.³⁹

Dapat diketahui bahwa pola asuh merupakan suatu cara atau bentuk perlakuan orang tua dalam mengasuh, mendidik, merawat, dan membimbing anaknya dengan konsisten untuk membentuk karakter dan kepribadian anak.

b. Tipe atau Gaya Pola Asuh

Faktor utama yang dapat membentuk potensi dan karakter anak adalah perlakuan orangtua dengan cara membimbing, mengarahkan, dan mendidik anak dengan baik. Gaya pengasuhan dipengaruhi oleh budaya

³⁷ Santrock, J. W. *Perkembangan Anak, (Edisi ke-16)*. (Jakarta: Erlangga, 2018). 250.

³⁸ Sunarty, Kustiah. *Pola Asuh Orangtua dan Kemandirian Ana*. (Makasar: Edukasi Mitra Grafika, 2015). 153-154.

³⁹ *Ibid.* 16.

sekitar. Gaya pengasuhan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pendidikan orang tua, keadaan ekonomi, dan karir orangtua di luar rumah.⁴⁰ Adapun beberapa tokoh seperti Diana Baumrind yang hampir sama dengan pendapat Hurlock, yang membagi gaya pola asuh menjadi 3 tipe, yaitu sebagai berikut:

1) Demokratis (*Authoritative*)

Merupakan kebalikan dari pola asuh otoriter. Pada pola asuh demokratis ini, orang tua memberikan dorongan kepada anak untuk mandiri tetapi orang tua juga memberikan Batasan yang jelas serta tetap memberikan kesempatan kepada anak untuk mengutarakan pendapatnya.⁴¹

Baumrind menjelaskan bahwa orangtua yang memiliki rasa menerima dan yang memiliki tuntutan sama-sama tinggi terhadap anaknya disebut pola asuh autoritatif.⁴² Menurut Wibowo, pola asuh demokratis dinilai lebih kondusif dalam menumbuhkembangkan karakter anak.⁴³ Orangtua dengan pola pengasuhan demokratis ini cenderung menekankan pada pembinaan aspek Pendidikan anak agar orang tua dapat memberikan suatu pemahaman, penjelasan dan penalaran atas apa yang terjadi kepada anak.

Menurut Baumrind, ciri-ciri perilaku orangtua yang dapat dikategorikan ke dalam kelompok orangtua dengan pola asuh

⁴⁰ M, Maimun. *Psikologi Pengasuhan: Mengasuh Tumbuh Kembang Anak dengan Ilmu*. (Mataram: Sanabil, 2017). 47.

⁴¹ Santrock, J. W, *Life-span development*, 2010, 255.

⁴² M, Maimun. *Psikologi Pengasuhan: Mengasuh Tumbuh Kembang Anak dengan Ilmu*. (Mataram: Sanabil, 2017). 56.

⁴³ Ibid.

demokratis adalah orang tua yang perilaku, ucapan, dan tindakannya rasional dan bertanggungjawab serta terbuka dengan penuh pertimbangan, objektif, tegas, realistis, dan tidak menuntut.⁴⁴

Pada pola pengasuhan ini, hukuman yang diberikan kepada anak dipertimbangkan dengan matang oleh orang tua. Anak juga dapat menjalin hubungan yang baik dengan teman di lingkungan sekolah, bekerja sama dengan orang dewasa, dan dapat menemukan coping stress dengan baik.⁴⁵

2) Permisif (*Permissive*)

Menurut Baumrind, pola asuh permisif merupakan orang tua yang memiliki rasa penerimaan yang tinggi, dan tuntutan yang rendah terhadap anak.⁴⁶ Pola asuh permisif ini, orang tua cenderung merasa tidak peduli dan memberikan kebebasan penuh kepada anaknya. Tidak adanya tuntutan, aturan dan pengarahan dari orangtua menyebabkan anak berperilaku sesuai dengan apa yang diinginkannya saja.

Ciri-ciri dari pola asuh permisif ini adalah anak cenderung dominan dari pada orang tua, kebebasan yang tinggi dari orangtua, kurang atau bahkan tidak adanya arahan dari orangtua, dan kurangnya kasih sayang yang diberikan orangtua kepada anaknya.⁴⁷

⁴⁴ Sunarty, Kustiah. *Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak*. (Edukasi Mitra Grafika, 2015). 20.

⁴⁵ M, Maimun. *Psikologi Pengasuhan: Mengasuh Tumbuh Kembang Anak dengan Ilmu*. (Mataram: Sanabil, 2017). 51.

⁴⁶ Ibid. 60-61.

⁴⁷ Subagia, Nyoman. *Pola Asuh Orang Tua: Faktor & Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak*. (Bandung: Nilacakra, 2021). 10.

3) Otoriter (*Authoritarian*)

Gaya pengasuhan otoriter adalah perlakuan orang tua dengan cara membatasi, menghukum, mendesak anak untuk mematuhi segala aturan yang ada dengan tegas seerta tidak banyak memberi peluang kepada anak untuk bermusyawarah.⁴⁸

Ciri utama dari pola asuh otoriter adalah orang tua membuat hampir semua Keputusan dan peraturan yang diberikan kepada anaknya. Anak akan dipaksa untuk mengikuti peraturan dengan patuh dan tidak boleh membantah. Peraturan disini diterapkan secara kaku, dan orang tua kurang mendengar apa yang diinginkan oleh anaknya.⁴⁹

Baumrind menjelaskan bahwa ciri-ciri orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dapat dilihat dari Tindakan yang tegas, suka menuntut dan menghukum, kurangnya kasih sayang yang diberikan kepada anaknya, kurangnya rasa simpati dan selalu mengekang.⁵⁰

Orang tua yang menggunakan pola asuhan ini beranggapan bahwa apa yang dilakukan ini sudah benar sehingga tidak membutuhkan pertimbangan atau pendapat dari anak atas semua aturan yang ditetapkan. Pendekatan otoriter ini lebih berfokus pada pengendalian perilaku anak dan mengharapkan kepatuhan dari anak

⁴⁸ Santrock, J. W. *Life-span development*. (Jakarta: Erlangga, 2010). 257-258.

⁴⁹ Subagia, Nyoman. *Pola Asuh Orang Tua: Faktor & Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak*. (Bandung: Nilacakra, 2021). 18.

⁵⁰ M, Maimun. *Psikologi Pengasuhan: Mengasuh Tumbuh Kembang Anak dengan Ilmu*. (Mataram: Sanabil, 2017). 55.

kepada orang tua.⁵¹ Orang tua beranggapan bahwa hukuman dianggap sebagai cara yang tepat untuk menertibkan perilaku anak. anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini akan menjadi individu yang sering membandingkan dirinya dengan orang lain, mudah dipengaruhi, dan tidak mempunyai masa depan yang jelas.⁵²

Tidak hanya berdampak pada kondisi fisik, dan mental anak. pola asuh ini berdampak pula pada perilaku keagamaan anak. Anak cenderung lebih mudah tersinggung, menjadi penakut, dan sulit berkomunikasi secara efektif.⁵³

c. Dimensi Pola Asuh

Dalam pola pengasuhan, upaya orangtua dalam memelihara dan melindungi anaknya tidaklah cukup, pola pengasuhan juga meliputi perlakuan yang dapat menggambarkan kontribusi orangtua dalam memperngaruhi perkembangan anak.

Menurut Baumrind, terdapat 2 dimensi yang digunakan dalam gaya interaksi orang tua dengan anak, yaitu :

1) Tingkat Kendali (Control) / Demandingness (Tuntutan)

Seberapa banyak orang tua mengontrol perilaku anak. Hukuman, aturan, dan paksaan merupakan cara yang digunakan oleh orangtua untuk dapat mengontrol anaknya. Orang tua akan bersifat menuntut

⁵¹ Whitney, Andy. *Parenting Points 99 Pedoman Kebijakan Untuk Anak Yang Bahagia Dan Mandiri*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2020). 91.

⁵² M, Maimun. *Psikologi Pengasuhan: Mengasuh Tumbuh Kembang Anak dengan Ilmu*. (Mataram: Sanabil, 2017). 50.

⁵³ Ibid. 56.

dan memaksa anak Ketika anak tidak memenuhi tuntutan dari orang tua.

2) Tingkat Responsivitas (Responsiveness)

Seberapa responsive orang tua terhadap kebutuhan emosional anak. Orang tua dan anak terlibat secara langsung baik secara emosional maupun secara fisik.⁵⁴

Tabel 6.2 Perbandingan Pola Asuh

Dimensi	Otoriter	Demokratis	Permisif
Kontrol	Tinggi	Moderat	Rendah
Responsif	Rendah	Tinggi	Tinggi

d. Aspek Pola Asuh

Terdapat beberapa aspek perilaku orang tua dalam menerapkan gaya pengasuhan terhadap anaknya. Keempat aspek tersebut adalah:⁵⁵

1) Kendali Orang tua (*Parental Control*)

Merupakan perilaku orangtua yang ditunjukkan dalam menghadapi perilaku anak yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

2) Tuntutan Terhadap Tingkah Laku yang Matang (*Parental maturity demands*)

Merupakan perilaku orangtua yang ditunjukkan untuk memotivasi kemandirian anak agar anak dapat bertanggungjawab atas perilakunya.

⁵⁴ Santrock, J. W. *Life-span development*. (Jakarta: Erlangga, 2010). 256.

⁵⁵ Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak: Suatu Pendekatan Psikologis*. (Jakarta: Erlangga, 1993). 208.

3) Komunikasi Antara Orang tua dan Anak (*Parent-Child Communication*)

Merupakan cara yang dilakukan oleh orangtua untuk membentuk komunikasi secara langsung melalui perkataan (verbal) dengan anaknya yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari baik tentang kehidupan pribadi anak, ataupun lingkungan sekitarnya.

4) Cara Pengasuhan Orang Tua terhadap Anak (*Parental Nurture*)

Merupakan cara orangtua dalam mengungkapkan atau mengekspresikan rasa sayang dan perhatiannya kepada anak.

e. Indikator Pola Asuh

Terdapat beberapa indikator yang dapat mengidentifikasi pola asuh yang diterapkan oleh orangtua, yaitu sebagai berikut:⁵⁶

1. Komunikasi : cara dan intensitas komunikasi antar orang tua dengan anak.
2. Pengambilan Keputusan : seberapa banyak orangtua melibatkan anak dalam mengambil Keputusan sehari-hari.
3. Pemberian disiplin : konsistensi kedisiplinan oleh orang tua kepada anak.
4. Ekspresi afeksi : anak diberikan kasih sayang dan dukungan emosional oleh orangtua.
5. Tingkat kehangatan : orang tua menciptakan suasana yang hangat dan nyaman dirumah.

⁵⁶ Santrock, J. W. *Life-span development*. (Jakarta: Erlangga, 2010). 250-260.

6. Tingkat control : seberapa ketat orang tua dalam memberikan aturan kepada anak.

3. Anak Usia Dini

a. Definisi Anak Usia Dini

Menurut Nuraini, *Nasional Association for the Education of Young Children* (NAEYC) menjelaskan bahwa Anak usia dini merupakan anak yang berusia 0 hingga 8 tahun yang mendapatkan layanan pendidikan di taman kanak-kanak dalam keluarga pendidikan pra-sekolah, baik sekolah negeri ataupun sekolah swasta dan sekolah dasar.⁵⁷

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Pasal 1 ayat 14 menyatakan anak usia dini sebagai anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Dalam Undang-Undang dijelaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang diberikan kepada anak sejak lahir hingga berusia enam tahun. Upaya ini dilakukan dengan memberikan pendidikan unntuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta Rohani anak untuk menyiapkan tahapan usia selanjutnya.⁵⁸

Hakikatnya, anak terlahir dalam kondisi yang kosong dan tidak berdaya. Tetapi anak memiliki potensi yang dapat dikembangkan dari

⁵⁷ Tatminingsih, Sri., & In Cintasih. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. IAIN Madura. 10.

⁵⁸ *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. LNRI Tahun 2003 No. 78. TLN No. 4301. diakases 16 Desember 2024

adanya arahan yang diberikan oleh orangtuanya. Pada masa pra-sekolah atau Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Taman Kanak-Kanak (TK), kecenderungan anak untuk bergantung kepada orangtuanya sangatlah tinggi.⁵⁹ Kesadaran dan cara pandang yang ada pada anak bergantung kepada perlakuan dari orang tuanya di masa kecil.⁶⁰

Howard Gardner mengembangkan suatu teori yaitu *multiple intelligence* yang menyatakan bahwa kecerdasan individu harus dikembangkan secara optimal. Setiap individu memiliki kecerdasan yang berbeda-beda.⁶¹ Kecerdasan majemuk atau *multiple intelligence* merupakan suatu teori yang dikembangkan oleh Howard Gardner yang menentang pandangan tradisional mengenai kecerdasan. Kecerdasan tidak hanya terdiri dari satu kemampuan umum, tetapi terdiri dari berbagai macam kemampuan yang lain, salah satunya adalah kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal ini ditandai dengan kemampuan anak untuk dapat mengungkapkan dan menjelaskan perasaan dan pikirannya kepada orang di sekitarnya.

b. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Menurut Slamet Suyatno, anak usia dini akan berkembang aspek fisik-motorik, intelektual, moral, emosional, sosial, Bahasa, dan

⁵⁹ Maimun. *Psikologi Pengasuhan: Mengasuh Tumbuh Kembang Anak dengan Ilmu*, (Mataram: Sanabil, 2017). 6-7.

⁶⁰ Hasan Syamsi Basya. *Mendidik Anak Zaman Kita* terjemahan Muhammad Zaenal Arifin. (Jakarta: Zaman, 2011). 25.

⁶¹ Mariana, Eka. *Konsep Multiple Intelligences Howard Gardner Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. (Bengkulu : IAIN Bengkulu). 13.

kreativitas.⁶² Perkembangan dibuktikan dengan adanya perubahan fungsional, baik dari fungsi fisik maupun mental.⁶³ Aspek-aspek tersebut adalah:

1. Perkembangan nilai agama dan moral

Dengan adanya perkembangan ini dapat membantu anak memahami nilai-nilai dasar, norma yang ada, dan kesadaran dalam dirinya. Penerapan dari perkembangan ini adalah pengenalan agama dan menjalankan ibadah, tolong-menolong, menjunjung tinggi kejujuran, bersikap sopan, dan menghormati orang yang lebih tua.

2. Perkembangan fisik-motoriks

Perkembangan ini meliputi kemampuan tubuh dalam berkoordinasi antar anggota tubuh, serta kemampuan untuk dapat bermain dengan temannya dan memahami perasaan orang disekitarnya.

3. Perkembangan kognitif

Perkembangan ini berhubungan erat dengan akal dan kemampuan berpikir seperti kemampuan untuk berbicara, menulis, dan mengenal antonim.

4. Perkembangan Bahasa

Perkembangan ini meliputi kemampuan berbicara dengan baik, menulis kalimat yang sederhana, dan mendengarkan cerita

⁶² Suyatno, Slamet. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005). 5.

⁶³ Tatminingsih, Sri., & Iin Cintasih. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. IAIN Madura. 10.

sederhana. Biasanya anak-anak sekitar umur 5-6 tahun dapat berbicara dengan baik dan dapat menulis sederhana.

5. Perkembangan sosial emosional

Perkembangan ini meliputi kemampuan untuk memahami perasaan, merespon pembicaraan, berinteraksi dengan teman, dan dapat menghargai hak dan pendapat orang lain. Dengan adanya kemampuan-kemampuan ini, anak dapat menunjukkan potensi diri, mengenali apa yang dirasakan dirinya sendiri, mengendalikan diri, dan memposisikan diri untuk berinteraksi dengan orang lain.

6. Perkembangan seni

Merupakan cara bagaimana individu untuk dapat menjelaskan menuangkan, mengungkapkan dan mengetahui lebih dalam tentang dirinya dalam berbagai hal dari sisi kesenian.

B. Kerangka Berpikir

Kecerdasan interpersonal merupakan salah satu bagian dari kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Howard Gardner. Kecerdasan interpersonal meliputi kemampuan seseorang untuk berempati, kemampuan mengerti pikiran orang di sekitar dan juga kemampuan dalam bersosialisasi. Ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi diantaranya: mampu membaca emosi orang di sekitarnya; mudah untuk berempati; pandai berkomunikasi; dapat bekerjasama; dan memiliki keterampilan sosial yang baik.

Kecerdasan interpersonal anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor bawaan (intrinsic), tetapi banyak hal yang dapat menjadi faktor atau penyebab yang dapat mempengaruhi kecerdasan Interpersonal, seperti faktor ekstrinsik

seperti lingkungan, keluarga, Masyarakat, pola asuh dan lainnya. Untuk itu, dibutuhkan pola asuh orang tua yang tepat untuk mengembangkan karakter anak yang positif.

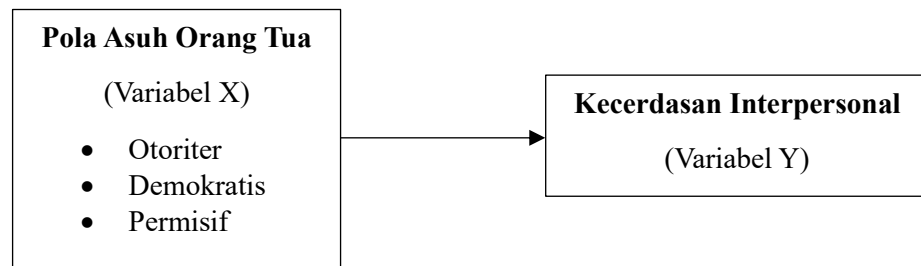
Pola asuh merupakan cara orang tua dalam berinteraksi dan memberikan aturan dan dukungan terhadap anak. Dalam mengasuh anak, orangtua harus memiliki kesadaran pengasuhan sebagai sarana untuk dapat mengoptimalkan kemandirian anak. Orangtua yang memiliki kesadaran pengasuhan tinggi akan menjalankan tugasnya semaksimal mungkin untuk mencapai kesejahteraan anaknya. Pola asuh orang tua berperan penting dalam proses komunikasi yang terjadi pada anak.

Pola asuh orang tua dikelompokkan dalam tiga tipe yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Tipe pola asuh yang dipilih orang tua untuk diberikan kepada anaknya akan memberi pengaruh yang signifikan. Orang tua dapat memberikan kontribusi pada kualitas hubungan anak dengan orang lain melalui pola asuh yang diterapkan. Pola Asuh otoriter dapat menekankan pada kedisiplinan anak yang ketat dan control yang tinggi. Pola asuh demokratis dapat mendorong anak untuk ikut serta dalam pengambilan keputusan dan memberikan dukungan emosional. Pola asuh permisif dapat memberikan anak kebebasan yang besar dengan sedikit atau bahkan tidak ada Batasan. Setiap pola asuh yang diberikan oleh orangtua kepada anak memiliki dampak yang berbeda terhadap perkembangan anak, terutama dalam hal kecerdasan interpersonal yang mencakup kemampuan untuk mengungkapkan, memahami dan berinteraksi dengan orang yang ada di sekitarnya.

Setiap pola asuh membawa dampak yang berbeda pada perkembangan anak, terutama dalam kecerdasan interpersonalnya. Orang tua juga berperan sebagai teladan, motivator, pengarah, dan pembimbing. Anak akan meniru perilaku orang tua, sehingga sikap dan Tindakan orang tua sehari-hari sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan interpersonal anak. pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan menentukan tinggi rendahnya kecerdasan interpersonal anak. pola asuh demokratis diharapkan paling efektif dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal, sedangkan pola asuh otoriter dan permisif cenderung kurang mendukung perkembangan kecerdasan interpersonal anak.

Dari penjejelasan di atas, dapat diketahui bahwa pola asuh orang tua merupakan faktor penting untuk mempengaruhi kecerdasan interpersonal anak.

Dengan memahami berbagai tipe pola asuh dan dampaknya, orang tua diharapkan untuk lebih efektif dalam mendukung perkembangan keterampilan sosial anak. Pola asuh yang baik tidak hanya meningkatkan kecerdasan interpersonal, tetapi juga dapat mempersiapkan anak untuk memiliki interaksi sosial yang lebih baik di masa depan. Oleh karena itu, peneliti menduga adanya pengaruh pola asuh orang tua (otoriter, demokratis, dan permisif) pada kecerdasan interpersonal anak usia dini. Selain itu, peneliti juga ingin memberikan bukti bahwa adanya pengaruh pola asuh orang tua (otoriter, demokratis, dan permisif) terhadap kecerdasan interpersonal dengan perumusan struktur kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2.2 Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini

C. Hipotesis Penelitian

Dalam setiap penelitian tentunya memiliki jawaban atau dugaan sementara yang membutuhkan pengujian terlebih dahulu yang disebut dengan hipotesis penelitian. Oleh karena itu, peneliti akan mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Ho : Tidak Terdapat pengaruh negatif antara pola asuh demokratis terhadap kecerdasan interpersonal siswa di TK ABA 1 Desa Labuhan.
Ha : Terdapat pengaruh negatif antara pola asuh demokratis terhadap kecerdasan interpersonal siswa di TK ABA 1 Desa Labuhan.
2. Ho : Tidak Terdapat pengaruh positif antara pola asuh permisif terhadap kecerdasan interpersonal siswa di TK ABA 1 Desa Labuhan.
Ha : Terdapat pengaruh positif antara pola asuh permisif terhadap kecerdasan interpersonal siswa di TK ABA 1 Desa Labuhan.
3. Ho : Tidak Terdapat pengaruh negatif antara pola asuh otoriter terhadap kecerdasan interpersonal siswa di TK ABA 1 Desa Labuhan.
Ha : Terdapat pengaruh negatif antara pola asuh otoriter terhadap kecerdasan interpersonal siswa di TK ABA 1 Desa Labuhan.